

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Umum

Mengingat bahwa pada umumnya proyek berlangsung dengan kondisi yang berbeda-beda, maka dalam merencanakan kebutuhan tenaga kerja hendaknya dilengkapi dengan analisis produktivitas dan indikasi variabel yang melengkapinya. Variabel atau faktor ini misalnya disebabkan oleh kondisi geografis lokasi proyek, iklim, ketrampilan, pengalaman atau oleh peraturan-peraturan yang berlaku.

Pentingnya arti produktivitas dalam meningkatkan kesejahteraan nasional telah dipahami secara universal. Tidak ada jenis kegiatan manusia yang tidak mendapatkan keuntungan dari produktivitas yang ditingkatkan sebagai kekuatan untuk menghasilkan lebih banyak barang maupun jasa.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan dan dipelajari sebab dapat dipakai sebagai informasi dan bahan acuan yang sangat berguna.

2.2.1. Dedy Zulyandi (2003)

Tugas akhir yang disusun oleh Dedy Zulyandi pada tahun 2003 dengan judul *Komparasi Produktivitas Tenaga Kerja Tanpa Insentif Dan Dengan Insentif*

(Studi Kasus Dikhususkan Pada Pekerjaan Pasangan Bata). Dari penelitian ini didapat beberapa kesimpulan, antara lain :

1. Pemberian insentif menyebabkan terjadinya peningkatan produktivitas tenaga kerja sebesar 16,14 %, sehingga terdapat perbedaan antara produktivitas tanpa insentif dan produktivitas dengan insentif,
2. Pemberian insentif menyebabkan harga upah per m² pekerjaan pasangan bata mengalami penurunan.

2.2.2. Tri Wahyudi Eko Saputro dan Hamara Zulfandrie (2002)

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri Wahyudi Eko Saputro dan Hamara Zulfandrie dengan judul *Crash Program Pada Proyek Bendung Petahunan Brebes Dengan Lembur Dan Penambahan Tenaga Kerja*, didapatkan beberapa kesimpulan, antara lain :

1. Dikaji pada saat pelaporan diketahui bahwa apabila tidak diadakan *crash program* maka proyek akan mengalami keterlambatan selama 0,55 bulan.
2. Berdasarkan indikator pada saat pelaporan, biaya proyek diperkirakan akan mencapai Rp. 603.376.735,70 , dimana jumlah tersebut belum termasuk denda keterlambatan proyek
3. Dalam tinjauan yang sama, sistem penambahan tenaga kerja lebih efektif dibandingkan dengan pekerjaan lembur, sehingga waktu penyelesaian proyek secara keseluruhan akan lebih cepat.

4. Pada sistem penambahan tenaga kerja, biaya yang dikeluarkan untuk upah lebih murah dibandingkan dengan sistem lembur ataupun membayar denda keterlambatan.

2.2.3. Perdana Afif Luthfi dan Werdi Wahyuni (2002)

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Perdana Afif Luthfi dan Werdi Wahyuni pada tahun 2002 dengan judul Analisis Produktivitas Tukang Kayu Pada Pekerjaan Pemasangan Bekisting (Studi Proyek Gedung Registrasi UII dan Proyek Gedung Kampus UGM Yogyakarta) dari penelitian ini didapat kesimpulan:

1. Dari hasil analisis korelasi dapat disimpulkan bahwa faktor umur, pengalaman kerja, pendidikan formal dan tingkat upah memiliki tingkat korelasi dan signifikan yang tergolong rendah terhadap produktivitas tukang kayu pada pekerjaan pemasangan bekisting, yaitu dengan nilai (r) berkisar : 0,2018 (faktor umur) ; 0,2506 (faktor pengalaman kerja) ; 0,3089 (faktor pendidikan formal) ; 0,2140 (faktor tingkat upah), dan
2. Hubungan yang terjadi adalah hubungan linier, yaitu produktivitas tukang kayu pada pekerjaan pemasangan bekisting akan meningkat jika umur makin produktif, pengalaman kerja makin lama, pendidikan formal makin tinggi dan tingkat upah makin baik.

2.2.4. Samsu Kuncahya dan Abdul Rahman (2003)

Penelitian yang dilakukan oleh Samsu Kuncahya dan Abdul Rahman pada tahun 2003 berjudul Studi Komparasi Penambahan Jam Kerja Dengan Penambahan Tenaga Kerja Terhadap Produktivitas Tukang Pada Pekerjaan Proyek Konstruksi. Pada penelitian ini didapatkan kesimpulan :

1. Tenaga kerja pada sistem lembur mengalami penurunan produktivitas sebesar $\pm 20\%$ dibandingkan pekerjaan normal.
2. Dalam tinjauan waktu pelaksanaan yang sama, sistem penambahan tenaga kerja lebih efektif dibanding pekerjaan lembur, sehingga waktu penyelesaian proyek akan lebih cepat.